

**PENGARUH PENGALAMAN AUDIT DAN PENGETAHUAN AUDIT TERHADAP
KEAHLIAN DALAM BIDANG AUDITING PADA BADAN PEMERIKSA
KEUANGAN (BPK) RI PERWAKILAN PROVINSI RIAU**

INTAN DEWI R.N
intandewihutapea@yahoo.co.id
+62 812 688 130 1

Anggota:
RITA ANUGERAH
ALFIATI SILFI
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of auditor's audit experience and auditor's audit knowledge on auditor's expertise of BPK RI delegation in Riau Province. The data collecting method used in this research is survey method by means of questionnaire instrument directly delivered to BPK RI delegation in Riau province. A total of 36 respondents (90%) collected and used in the analysis. Methods of analysis used in this study is the technique of multiple regression analysis version 17.0. Result of the study showed that the variables auditor's audit experience and auditor's audit knowledge effect on the auditor expertise. The magnitude of the effect caused by Adjusted R^2 by two variables together 59.5% of the dependent variable, while the remaining 40.5% is influenced by other variables not examined in this study.

Keyword : auditor expertise, audit's experience, and audit's knowledge.

PENDAHULUAN

Di dalam SPAP ditegaskan bahwa: “Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor”(SPAP 2011, SA seksi 210). Standar tersebut menegaskan bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar auditing ini, jika ia tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Hal tersebut didukung Mulyadi (2002:25) yang menjelaskan bahwa sesuai standar umum pertama, syarat seorang auditor menjalankan profesinya adalah memiliki keahlian.

Keahlian merupakan suatu kemahiran dalam suatu ilmu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Keahlian merupakan faktor utama yang harus dimiliki oleh auditor dalam melaksanakan tugas auditnya. Manfaat ketika auditor memiliki keahlian adalah auditor akan merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan bukti audit, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, menyusun laporan akhir pemeriksaan dengan membuat laporan audit (Pusdiklat BPKP 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keahlian auditor diantaranya adalah pengalaman audit dan pengetahuan audit (Bonner & Lewis, 1990). Bonner & Lewis (1990) mengatakan

bahwa seseorang yang ahli dalam melakukan pemeriksaan keuangan mempunyai pengalaman yang lebih dan pengetahuan yang mendukung untuk melakukan keahlian itu. Pengalaman auditor dapat diperoleh dari lamanya bekerja dan banyaknya tugas/pemeriksaan yang dilakukan auditor. Semakin lama auditor bekerja dengan cara melakukan tugas auditnya berulang-ulang maka akan menambah pengalaman auditnya. Carey & Robyn (2007) menambahkan bahwa jumlah/variasi tugas yang dilakukan oleh auditor akan mempengaruhi pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Selain lama bekerja dan banyaknya tugas/pemeriksaan yang dilakukan, yang menjadi indikator lain yang mempengaruhi pengalaman audit adalah pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor (Noviyani & Bandi, 2002). Dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan yang cukup, yang berarti bahwa auditor harus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha dan profesinya. Pendidikan formal dan pelatihan teknis perlu diperbarui setiap saat untuk menyesuaikan dengan perkembangan bidang akuntansi. Dengan demikian, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan ataupun keahlian auditor mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor. Penelitian Bonner & Lewis (1990) menjelaskan bahwa pemeriksa keuangan yang memiliki pengalaman yang baik akan melakukan tugasnya dengan baik dan juga memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih. Oleh karena itu, keahlian seorang auditor akan meningkat seiring dengan meningkatnya pengalaman yang dimiliki auditor.

Selain pengalaman audit, menurut Ashton (1991) dalam Saragih (2010), ukuran keahlian auditor juga dilihat dari pengetahuan audit. Hal tersebut juga ditegaskan Bonner & Lewis (1990) yang menyatakan bahwa keahlian auditor itu tidak hanya dilihat dari pengalamannya saja tetapi juga dari pengetahuan. Tugas audit yang berbeda akan memerlukan pengetahuan yang berbeda pula. Dengan demikian auditor juga harus memiliki pengetahuan dan memahami serta menguasai pengetahuan sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakannya. Dalam rangka pencapaian keahlian seorang auditor harus mempunyai pengetahuan yang tinggi dalam bidang audit. Auditor harus memiliki baik pengetahuan yang bersifat umum maupun yang khusus, yang meliputi pengetahuan area auditing, akuntansi, dan karakteristik yang dimiliki oleh kliennya (Bonner & Lewis, 1990).

Seorang auditor yang memiliki pengetahuan juga harus melakukan proses audit dengan baik yaitu: harus melaksanakan standar pekerjaan lapangan yang pertama yaitu pemeriksaan telah direncanakan dan disupervisi dengan baik, melaksanakan standar pekerjaan lapangan kedua yaitu pemahaman memadai atas pengendalian intern telah diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang telah dilakukan, melaksanakan standar pekerjaan lapangan ketiga yaitu bukti audit telah diperoleh, prosedur audit telah diterapkan, dan pengujian telah dilaksanakan, yang memberikan bukti kompeten yang cukup sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan (Mulyadi, 2002:100). Apabila hal-hal tersebut telah dilakukan auditor dengan baik maka auditor memiliki pengetahuan audit dalam melaksanakan tugas auditnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Saragih (2010), dengan cakupan variabel independen pengalaman audit dan pengetahuan audit. Penulis menambahkan indikator yang mengukur variabel pengalaman audit yaitu banyaknya pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor. Objek penelitian penulis adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai keahlian dalam bidang auditing dengan judul **“Pengaruh Pengalaman Audit dan Pengetahuan Audit terhadap Keahlian dalam bidang Auditing pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau”**.

Berdasarkan uraian diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Apakah pengalaman audit dan pengetahuan audit memiliki pengaruh dengan keahlian dalam bidang auditing?”

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti secara empiris tentang pengaruh pengalaman audit dan pengetahuan audit terhadap keahlian dalam bidang auditing.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Keahlian Audit dalam Bidang Auditing

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dijelaskan bahwa definisi keahlian ialah suatu kemahiran di dalam suatu ilmu. Dalam konteks auditing, auditor harus memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas auditnya. Hal tersebut dijelaskan dalam Standar Auditing seksi 210 dalam SPAP (2011) yang menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Hutabarat (2012) juga menjelaskan bahwa auditor yang ahli adalah auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dalam melakukan tugas auditnya secara objektif, cermat dan seksama.

Trotter (1986) dalam Asih (2006) mendefinisikan ahli adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan secara mudah, cepat, intuisi, dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan. Sementara itu untuk dapat melaksanakan tugas auditnya, auditor dituntut untuk memiliki keahlian (Pusdiklat BPKP, 2008) yang meliputi: merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan bukti audit, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan akhir pemeriksaan, yang dapat dijelaskan

a. Perencanaan Program Kerja

Dalam setiap penugasan audit, auditor harus menyusun rencana audit. Perencanaan audit bertujuan untuk menjamin bahwa tujuan audit dapat tercapai secara berkualitas, ekonomi, efisien, dan efektif. Dalam merencanakan program kerja, auditor dituntut untuk memahami bisnis klien. Hal ini ditegaskan dalam SPAP (2011) yaitu pemeliharaan kompetensi profesional membutuhkan kesadaran dan pemahaman yang berkelanjutan terhadap perkembangan teknik profesi dan perkembangan bisnis yang relevan (seksi 130 bagian B).

b. Menyusun Program Kerja

Untuk menyusun program kerja pemeriksaan, seorang auditor harus menerapkan Standar Pekerjaan Lapangan kedua yaitu pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan (SA seksi 150). Sistem pengendalian intern adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai yang memberi keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efisien dan efektif, keterandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Efektivitas sistem pengendalian internal akan memberi keyakinan yang memadai akan tercapainya tujuan organisasi. Apabila pengendalian internnya baik, maka akan mempermudah auditor dalam melaksanakan program kerjanya.

c. Mengumpulkan Bukti Audit

Alat ukur lain untuk auditor yang memiliki keahlian dalam melakukan tugas pemeriksaannya adalah mengumpulkan dan menguji bukti untuk mendukung kesimpulan dan temuan audit kinerja. Auditor harus mengumpulkan bukti yang cukup, kompeten, dan relevan. Bukti yang cukup berkaitan dengan jumlah bukti yang dapat dijadikan sebagai dasar penarikan suatu kesimpulan audit. Penentuan kecukupan bukti didasarkan pada pertimbangan keahlian auditor secara profesional dan objektif. Auditor yang ahli akan menemukan bukti kompeten yaitu bukti yang sah dan dapat diandalkan untuk menjamin kesesuaiannya dengan fakta. Bukti tersebut disebut sah apabila bukti tersebut memenuhi persyaratan hukum dan peraturan perundang-undangan.

d. Penyusunan Kertas Kerja Pemeriksaan

Tingkat keahlian auditor juga bisa dilihat dari penyusunan kertas kerja dan laporan hasil pemeriksaan yang dilaksanakan oleh auditor tersebut. Auditor yang ahli akan membuat dan memelihara kertas kerjanya. Hal tersebut tercantum dalam SPAP (2011), seksi 339 menyebutkan bahwa auditor harus membuat dan memelihara kertas kerja, yang isi maupun bentuknya harus didesain untuk memenuhi keadaan-keadaan yang dihadapinya dalam perikatan tertentu. Informasi yang tercantum dalam kertas kerja merupakan catatan utama pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh auditor dan simpulan-simpulan yang dibuatnya mengenai masalah-masalah yang signifikan. Kertas kerja biasanya harus berisi dokumentasi yang memperlihatkan: telah dilaksanakannya standar pekerjaan lapangan yang pertama yaitu pemeriksaan telah direncanakan dan disupervisi dengan baik, telah dilaksanakannya standar pekerjaan lapangan kedua yaitu pemahaman memadai atas pengendalian intern telah diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang telah dilakukan.

e. Laporan Akhir Pemeriksaan

Auditor harus membuat laporan hasil audit sesuai dengan penugasan yang disusun dalam format yang sesuai. Laporan auditor merupakan suatu laporan tertulis dan merupakan sarana bagi akuntan untuk menunjukkan tingkat tanggung jawabnya. Laporan hasil audit juga harus dibuat dengan segera, yaitu setelah berakhirnya pelaksanaan audit. Laporan hasil audit harus tepat waktu agar suatu informasi bermanfaat secara maksimal.

Laporan hasil audit harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi sasaran audit, memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang

dilaporkan, dan memenuhi persyaratan isi laporan hasil audit yaitu: dasar melakukan audit, identifikasi audit, tujuan/sasaran, lingkup dan metodologi audit, pernyataan bahwa audit dilaksanakan sesuai dengan standar audit, kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi, hasil audit berupa kesimpulan, temuan audit, rekomendasi, dan tanggapan dari pejabat audit yang bertanggung jawab, serta pelaporan informasi rahasia, bila ada.

Pengalaman Auditor Dalam Auditing

Standar umum pertama dari standar auditing Seksi 210 (paragraf 01) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan penelitian teknis yang cukup sebagai auditor. Paragraf selanjutnya dari standar umum pertama dari standar auditing yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan audit untuk sampai pada tahap menyatakan pendapat, seorang auditor harus bertindak sebagai seorang ahli dalam bidang akuntansi dan bidang auditing, dimana pencapaian keahlian tersebut dimulai dari pendidikan formal dan pelatihan teknis yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam pelaksanaan auditing (SA Seksi 210, Paragraf 03).

Carey & Robyn (2007) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa jumlah/variasi tugas yang dilakukan oleh auditor akan mempengaruhi pengalaman yang dimiliki oleh auditor tersebut. Penelitian Asih (2006), Margeta (2009), dan Saragih (2010) menyimpulkan bahwa pengalaman audit yang dilihat dari lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah dilakukan memiliki pengaruh terhadap keahlian audit. Selain itu, pengalaman audit juga dapat dilihat dari pelatihan- pelatihan ataupun kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan keahlian auditor (Noviyani & Bandi, 2002).

Pengetahuan Audit

Menurut Libby (1994) dalam Saragih (2010), pengetahuan utama yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran dan pengalaman. Pengajaran dapat diperoleh dari bidang formal dan informal yang diperoleh dari perguruan tinggi dan diteruskan pada pendidikan lanjutan auditor. Auditor juga dapat belajar dari pelaksanaan tugas praktik auditnya dan umpan balik dari pendapat auditnya. Variasi umpan balik dalam audit didapat dari *review*, lingkungan, dan kuantitas serta kualitas dari tugas audit yang dilakukan. Praktik dan umpan balik audit tersebut dianggap sebagai bagian dari pengalaman.

Auditor yang melakukan pemeriksaan harus secara kolektif memiliki:

- Pengetahuan tentang Standar Pemeriksaan yang dapat diterapkan terhadap jenis pemeriksaan yang ditugaskan serta memiliki latar belakang pendidikan, keahlian dan pengalaman untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam pemeriksaan yang dilaksanakan.
- Pengetahuan umum tentang lingkungan entitas, program, dan kegiatan yang diperiksa/obyek pemeriksaan (SPKN 2007, PSP 1;10).

Pengaruh Pengalaman Audit Dengan Keahlian dalam Bidang Auditing

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Di dalam beberapa literatur penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa pengalaman audit yang diperoleh auditor dari lamanya bekerja, dari banyaknya tugas-tugas audit yang dilakukan, dan dari banyaknya jenis perusahaan yang pernah diaudit menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan keahlian yang dimiliki auditor dalam bidang auditing (Asih:2006, Margeta:2009, dan Saragih:2010).

Penelitian Christiawan (2003) menjelaskan bahwa pengalaman auditor akan terus meningkat seiring dengan makin banyaknya audit yang dilakukan. Auditor yang berpengalaman juga akan mampu menyelesaikan kasus-kasus yang timbul dengan hasil yang lebih baik dan juga mempunyai tingkat kemampuan mengingat yang tinggi (Choo dan Trotman,1991 dalam Mayangsari,2003). Dengan kata lain, semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka keahlian dalam bidang auditnya juga semakin meningkat. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang dapat diajukan ialah :

H₁ : Pengalaman audit auditor berpengaruh terhadap keahlian audit auditor.

Pengaruh Pengetahuan Audit Dengan Keahlian dalam Bidang Auditing

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui atau kepandaian dalam bidang tertentu. Penelitian yang dilakukan Libby's (1994) dalam Saragih (2010) menjelaskan bahwa pengetahuan utama yang dimiliki oleh auditor diperoleh dari pengajaran dan pengalaman, hasilnya bahwa dengan memiliki pengetahuan audit maka auditor tersebut memiliki keahlian dalam melaksanakan tugas auditnya.

Penelitian Saragih (2010) juga mendukung penelitian Libby bahwa ada pengaruh pengetahuan audit terhadap peningkatan keahlian dalam bidang auditing. Dari penjelasan penelitian tersebut, terlihat bahwa untuk mengukur suatu peningkatan keahlian diperlukan suatu pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki akan mendukung auditor dalam merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan bukti audit untuk mendukung kesimpulan dan temuan audit kinerja, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja dan laporan akhir pemeriksaan. Dengan demikian, maka pengetahuan yang tinggi akan meningkatkan keahlian yang dimiliki oleh auditor. Maka, berdasarkan uraian di atas diajukan hipotesis kedua :

H₂ : Pengetahuan audit auditor berpengaruh terhadap keahlian audit auditor.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau. Seluruh populasi akan dijadikan sampel oleh peneliti karena elemen populasi relatif sedikit.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen (Y) yang digunakan adalah keahlian auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI perwakilan Provinsi Riau dalam bidang auditing. Pengukuran keahlian auditor pemerintah dalam bidang auditing menggunakan instrumen yang dikembangkan dari Pusdiklat Pengawasan BPKP (2008) terdiri dari enam item pernyataan untuk melihat keahlian yang perlu dimiliki auditor dalam melaksanakan tugasnya. Keahlian ini meliputi keahlian mengenai audit yang mencakup: merencanakan program pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan bukti audit, melaksanakan program kerja pemeriksaan, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan. Masing-masing item pernyataan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan skala *Likert* 5 poin. Poin 5 untuk jawaban sangat setuju. Poin 1 untuk jawaban sangat tidak setuju.

Variabel Independen

Variabel independennya terdiri dari pengalaman audit (X_1). Pengalaman audit tersebut akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (kuisisioner) yang digunakan dalam penelitian Billy Yuhendola (2005). Kuisisioner tersebut terdiri dari 2 pertanyaan yang meliputi lamanya bekerja dalam satuan tahun, jumlah penugasan audit dalam satuan jumlah penugasan. Instrumen penelitian Noviyani & Bandi (2002) terdiri dari 1 pertanyaan yaitu banyaknya pelatihan-pelatihan yang diikuti auditor.

Variabel independen kedua adalah pengetahuan audit (X_2). Pengetahuan audit tersebut akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian (kuisisioner) yang bersumber dari penelitian Ferguson dkk (2000) dalam penelitian Saragih (2010). Kuisisioner ini terdiri dari 19 pertanyaan. Instrumen untuk variabel pengetahuan ini disesuaikan dengan objek peneliti yaitu mengenai auditor dan proses auditing, peran yang harus dimainkan auditor, dan kesuksesan auditor dalam aktivitas auditnya.

Metode Analisis Data

Untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan regresi berganda. Model regresi berganda yang digunakan untuk memenuhi uji asumsi klasik. Asumsi klasik yang perlu dipenuhi yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi klasik yang disyaratkan.

Metode Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian diuji dengan menggunakan model regresi berganda dan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Services Solution* (SPSS) versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dilakukan untuk menentukan taraf sejauh mana suatu alat pengukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Indriantoro, 2002;181). Penentuan

validitas data menggunakan Korelasi Pearson (Indriantoro, 2002:179). Hasil dari korelasi antar variabel dibandingkan dengan range angka korelasi -1, 0 dan +1 pada tingkat signifikan 0,05 apabila rhitung mendekati angka 1, maka instrumen tersebut valid. Sebaliknya, jika rhitung mendekati angka 0 (semakin menjauhi angka 1) maka instrumen penelitian tersebut tidak valid.

Untuk melihat reliabilitas dari instrumen-instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, akan dihitung *Cronbach Alpha* masing-masing instrumen. Variabel tersebut akan dikatakan reliabel jika *Cronbach Alpha*-nya memiliki nilai lebih besar dari 0.6. Sebaliknya jika koefisien alpha instrumen lebih rendah dari 0.6 maka instrumen tersebut tidak reliabel untuk digunakan dalam penelitian (Indriantoro, 2002:179).

Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Item	Koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	<i>Pearson Correlation</i>
Keahlian	6	.945	0.847 – 0.933
Pengalaman Audit	3	.829	0.781 – 0.909
Pengetahuan Audit	19	.886	0.306 – 0.877

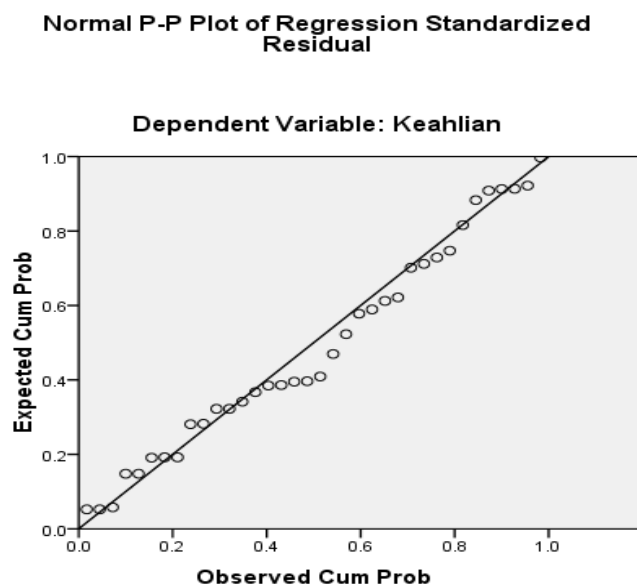
Sumber: Data olahan SPSS, 2013

Uji Asumsi Klasik

Analisis Uji Normalitas Data

Untuk melihat normalitas rata-rata jawaban responden yang menjadi data dalam penelitian ini dapat dilihat dari normal *probability plot*. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data menyebar secara acak dan tidak berada di sekitar garis diagonal, maka asumsi normalitas data tidak terpenuhi. Normal *probability plot* pada penelitian ini terlihat pada Gambar 1. berikut:

Gambar 1. Normal Probability Standardized Residual



Sumber: Hasil olahan SPSS, 2013

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa data tersebar di sekitar garis lurus tersebut (tidak terpencar jauh dari garis lurus). Maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan normalitas data adalah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi pada penelitian ini dideteksi dengan nilai *Durbin-Watson*. Menurut (Purwanto, 2004:529) batas tidak terjadinya autokorelasi adalah angka *Durbin-Watson* berada antara -2 sampai dengan +2.

Tabel 2. Statistik *Durbin-Watson*

Deskriptif	Nilai Durbin-Watson	Keterangan
N = 36 $\alpha = 0,05$	1.953	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Data olahan SPSS, 2013

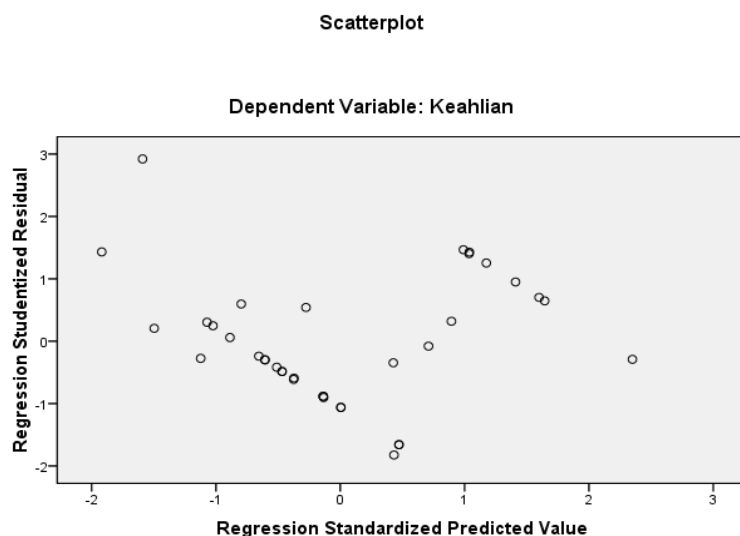
Dari Tabel tersebut dapat dilihat nilai statistik *Durbin-Watson* sebagai hasil output dari *SPSS Version 17.00* sebesar 1.953. Hal ini membuktikan bahwa model analisis memenuhi syarat bebas autokorelasi yakni berkisar antara -2 sampai dengan +2.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terjadi ketidaksamaan varians dari residual pengamatan ke pengamatan yang lain. Pemeriksaan terhadap gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat pola diagram pencar (*scatter plot*). Jika diagram pencar yang ada membentuk pola-pola tertentu yang teratur maka regresi mengalami gangguan heteroskedastisitas (Purwanto, 2004)

Gambar 2. di bawah ini merupakan gambar hasil uji heteroskedastisitas dimana diagram pencar yang ada tidak membentuk pola atau acak, maka regresi pada penelitian ini tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas.

Gambar 2. Scatterplot



Sumber: Hasil olahan SPSS, 2013

Multikolinearitas

Tujuan dari uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Santoso (2012) menyatakan bahwa regresi yang bebas multikolinearitas ditandai dengan nilai *VIF* dan nilai *Tolerance* berkisar angka 5. Artinya bila toleransi kecil menunjukkan nilai *VIF* yang besar. Untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap terjadi multikolinearitas dengan variabel lainnya, sebaliknya jika diperoleh $VIF < 5$ maka dianggap tidak terjadi multikolinearitas antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya dalam persamaan regresi.

Tabel 3. Nilai *Tolerance* dan *VIF*

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Pengalaman Audit	.584	1.713	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Pengetahuan Audit	.584	1.713	

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2013

Analisis Regresi

Dalam penelitian ini digunakan suatu model analisis regresi berganda, dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) versi 17,0 dimana semua variabel independen digunakan untuk menjelaskan variabel dependen, yaitu variabel pengalaman audit dan pengetahuan audit dalam menjelaskan variabel keahlian dalam bidang auditing, sehingga didapat persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 9.299 + 0.285X_1 + 0.188X_2 + 3.288$$

Dimana :

Y = Keahlian auditor dalam bidang auditing

a = Nilai Intersep (konstan)

b_1b_2 = Koefisien arah regresi

X_1 = Pengalaman Audit

X_2 = Pengetahuan Audit

e = Error

Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi

Variabel	B	t Hitung	t Tabel	Signifikansi
(Constant)	9.299	2.828	2.0345	.008
Pengalaman Audit	.285	2.372	2.0345	.024
Pengetahuan Audit	.188	3.755	2.0345	.001

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2013

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan secara parsial. Pengujian variabel independen secara parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (pengalaman audit dan pengetahuan audit) terhadap variabel dependen

(keahlian). Dengan tingkat keyakinan 95% dan dengan pengujian dua arah (*two tail test*), tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 5%, dengan *degree of freedom* (df) = n - k. Dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{Tabel} atau melihat *p value* masing-masing variabel dilakukan untuk tujuan pengujian hipotesis secara parsial (uji t). Apabila nilai $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau $p\ value < \alpha$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, dengan kata lain variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila $t_{hitung} < t_{Tabel}$ atau $p\ value > \alpha$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, dengan kata lain variabel independen secara individual tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

1. Pengalaman Audit (X1)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel 4 diperoleh koefisien pengalaman audit sebesar 0.285 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengalaman audit terhadap keahlian dalam bidang auditing. Pengalaman audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keahlian dalam bidang auditing ($p\text{-value} = 0.024 < 0.05$). Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel pengalaman audit, hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 2.372$$

$$t_{Tabel} = 2.0345$$

$$t_{hitung} > t_{Tabel}, H_{a1} \text{ diterima, } H_{o1} \text{ ditolak}$$

Hasil penelitian ini adalah pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap keahlian dalam bidang auditing. Lamanya auditor bekerja, banyaknya penugasan audit yang dilakukan, dan banyaknya pelatihan-pelatihan yang pernah diikuti oleh auditor merupakan indikator yang dapat meningkatkan pengalaman yang dimiliki oleh auditor. Pengalaman yang dimiliki auditor akan mempengaruhi keahlian dalam bidang auditing. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bonner (1994) dan Tubbs (1992) yang menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan keahlian audit auditor dalam pelaksanaan tugas dan praktik auditnya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Asih (2006), Margeta (2009), dan Saragih (2010).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menerima hipotesis pertama. Artinya pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap keahlian dalam bidang auditing. Ini terlihat ketika auditor telah melaksanakan banyak penugasan audit dan pelatihan-pelatihan audit ditambah dengan lamanya waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan audit, memberikan pengaruh terhadap peningkatan keahlian auditor yaitu keahlian dalam merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan dan menguji bukti audit, melaksanakan program kertas kerja, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan.

2. Pengetahuan Audit (X2)

Berdasarkan hasil perhitungan regresi pada Tabel 4 diperoleh koefisien pengetahuan audit sebesar 0.188 yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pengetahuan audit terhadap keahlian dalam bidang auditing. Pengetahuan audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keahlian dalam bidang auditing ($p\text{-value} = 0.001 < 0.05$). Untuk mengetahui perbandingan signifikansi variabel pengetahuan audit, hasil uji t diperoleh sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 3.755$$

$$t_{Tabel} = 2.0345$$

$t_{hitung} > t_{Tabel}$, **Ha₂ diterima, Ho₂ ditolak**

Hasil penelitian ini adalah pengetahuan audit memiliki pengaruh terhadap keahlian dalam bidang auditing. Pemahaman mengenai auditor dan proses auditing, peran yang harus dimainkan auditor, dan kesuksesan auditor dalam aktivitasnya mempengaruhi peningkatan keahlian auditor yaitu keahlian dalam merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan dan menguji bukti audit, melaksanakan program kerja, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menerima hipotesis kedua. Artinya pengetahuan audit memiliki pengaruh terhadap keahlian dalam bidang auditing.

Uji Goodness Of Fit

Uji statistik F dilakukan untuk menguji *goodness of fit* yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan sebagai model pengujian data dan hipotesis yang diajukan. Signifikansi yang digunakan dalam pengujian ini adalah 5%.

Tabel 5 Hasil ANOVA

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	142.014	2	71.007	26.742	.000 ^a
Residual	87.625	33	2.655		
Total	229.639	35			

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan, Pengalaman

b. Dependent Variable: Keahlian

Sumber: Hasil olahan SPSS, 2013

Berdasarkan Tabel 5 di atas diperoleh nilai signifikan $0.000 < 0.05$ (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang ditetapkan dapat menjelaskan variabel dependen. Apabila R^2 bernilai 0 maka dapat dikatakan bahwa tidak ada variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh hubungan tersebut, dan jika R^2 bernilai 1 maka dapat dikatakan bahwa semua variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Dengan demikian R^2 bernilai antara 0 dan 1. Berikut adalah tabel hasil perhitungan R^2 dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 17.0.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.786 ^a	.618	.595

Berdasarkan Tabel 6. di atas diperoleh nilai R sebesar 0.786 dan *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.595 atau 59.5%. Koefisien determinasi atau *Adjusted R Square* (R^2) sebesar 0.595 memberi pengertian bahwa 59.5% keahlian dalam bidang auditing dapat dijelaskan oleh pengalaman audit dan pengetahuan audit, sedangkan 40.5% dijelaskan oleh variabel lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dari pengujian hipotesis yang telah diajukan menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit memiliki pengaruh terhadap keahlian dalam bidang auditing. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Asih (2006), Margeta (2009), dan Saragih (2010). Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bonner (1994) dan Tubbs (1992) yang menyatakan bahwa pengalaman yang dimiliki oleh auditor dapat meningkatkan keahlian audit auditor dalam pelaksanaan tugas dan praktik auditnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini mendukung hipotesis pertama.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel pengetahuan audit memiliki pengaruh terhadap keahlian dalam bidang auditing. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2010). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini menerima hipotesis kedua.

Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan atau keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini hanya dapat menggeneralisir keahlian dalam bidang auditing para auditor di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI Perwakilan Provinsi Riau, jadi belum dapat mengeneralisasi keadaan daerah lainnya di Indonesia.
2. Tidak semua auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) RI dijadikan sampel penelitian, karena pada saat peneliti melakukan penelitian, auditor yang bertugas di wilayah Pekanbaru sebanyak 40 auditor.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi kesempurnaan penelitian selanjutnya yaitu :

1. Peneliti selanjutnya dapat memperluas area survey penelitian, tidak hanya wilayah Pekanbaru tetapi seluruh wilayah Sumatera. Hal ini akan dapat lebih mewakili seluruh populasi auditor juga agar tercapai tujuan generalisasi sebaiknya.

2. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode wawancara. Kelebihan metode wawancara adalah pewawancara lebih mudah dalam memahami kompleksitas masalah dan menjelaskan maksud penelitian kepada responden. Partisipan responden penelitian juga relatif lebih tinggi dibanding dengan teknik kuesioner.
3. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel kemampuan (*ability*) dalam mengukur keahlian dalam bidang auditing.

Implikasi

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian, implikasi penelitian ini adalah:

1. Auditor harus lebih meningkatkan partisipasinya dalam mengikuti pelatihan-pelatihan audit, dalam melaksanakan penugasan audit, dan dalam melaksanakan tugas auditnya. Hal tersebut diharapkan akan meningkatkan keahlian yang dimiliki auditor dalam bidang auditing seperti keahlian dalam merencanakan program kerja pemeriksaan, menyusun program kerja pemeriksaan, mengumpulkan dan menguji bukti audit, melaksanakan program kertas kerja, menyusun kertas kerja pemeriksaan, dan menyusun laporan hasil pemeriksaan. Badan Pemeriksa Keuangan juga dapat menjadwalkan pelatihan-pelatihan audit bagi auditornya.
2. Auditor harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki dan memahami serta menguasai pengetahuan sesuai dengan tugas yang akan dilaksanakannya agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya. Hal tersebut sangat diperlukan karena tugas audit yang berbeda akan memerlukan pengetahuan yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, Dwi Ananning T. 2006. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing*. Skripsi. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Bonner, S.E & B.L.Lewis. 1990. *Determinants of Auditor Expertise*. Journal Accounting Research (Supplement). p 1-28.
- Bonner Sarah E dan Paul L. Walker. 1994. *The effect of instruction and experience on the acquisition of auditing knowledge*. Journal of the American Accounting Association. The Accounting Review, Vol 69, No.1. Hal 158 – 159.
- Carey, Peter & Robyn Moroney. 2007. *Industry versus Task-Based Experience and Auditor Performance*. Department of Accounting and Finance, Monash University, Caulfield 3145, Australia.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi Dan Independensi Akuntan Publik : refleksi hasil penelitian empiris*. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Universitas Kristen Petra.
- <http://www.google.com/search?q=standar+pemeriksaan+keuangan+negara+tahun+2007+tentang+keahlian&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a>
- http://pusdiklatwas.bpkp.go.id/namafile/297/KESA_AHLI.pdf
- Indriantoro. 2002. *Metode Penelitian Bisnis*. Edisi I Yogyakarta : BPFE; Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Edisi IV. 2008. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Margeta, Alin. 2009. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing pada 12 KAP di Jakarta*. Jurnal. Fakultas Ekonomi. Universitas Gunadarma.
- Mayangsari, S. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Suatu Kuasieksperimen*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 6 No. 1.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi VI. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Noviyani, Putri & Bandi. 2002. *Pengaruh Pengalaman Dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan*. Jurnal. Fakultas Ekonomi. UNS. Surakarta.
- Purwanto, Suharyadi. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Buku 2. Jakarta: salemba Empat.
- Santosa, P.B, dan Ashari, 2005. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*, Penerbit ANDI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Saragih, Pabayu Lihardo. 2010. *Pengaruh Pengalaman Audit dan Pengetahuan Audit Terhadap Peningkatan Keahlian Auditor Dalam Bidang Auditing pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Se-Sumatera*. Skripsi S1 (Tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), per 31 Maret 2011. Salemba Empat. Jakarta.
- Tubbs, R.M. 1992. The Effect of Experience on The Auditor's Organization and Amount of Knowledge. *The Accounting Review*. Oktober. p. 783-801.
- Yuhendola Billy. 2005. *Pengaruh Pengalaman dan Kesadaran Etis Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor pada KAP se-Sumatera*. Skripsi S1 (Tidak diterbitkan). Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

www.bpk.go.id